



Tradisi lisan bencana alam di Gunung Telomoyo: studi awal

Oral traditions of natural disasters on Mount Telomoyo: a preliminary study

Galuh Ambar Sasi^{a*}, Nabella Angellita Setiyono^b, Juhan Abel Anggoro^c, Sahesti Sri Wulandari^d, Deden Uropmabin^e

galuh.ambarsasi@uksw.edu^a, nabellaangell@gmail.com^b, 152019002@student.uksw.edu^c, 152020009@student.uksw.edu^d, 152021404@student.uksw.edu^e

Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711, Indonesia

*Corresponding email: galuh.ambarsasi@uksw.edu

ARTICLE INFO

Received: April 04, 2023
Revised: December 08, 2021
Accepted: December 20, 2023
Published: December 31, 2023

Permalink/DOI

10.17977/um020v17i22023p152-163

Copyright © 2023.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Sasi, G.A, Setiyono, N.A, Anggoro, J.A, Wulandari, S.S, Uropmabin, D. (2023). Tradisi lisan bencana alam di Gunung Telomoyo: studi awal. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 17(2), 152-163
<https://doi.org/10.17977/um020v17i22023p152-163>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

Indonesia is rich in oral traditions. One of them is about natural disasters. Unfortunately, these traditions are often considered non-historical. As a result, local people's awareness of disasters is low. In this regard, this paper attempts to revisit oral traditions about natural disasters on Mount Telomoyo, the most hospitable mountain in Central Java. Using the corpus analysis method of oral tradition research data, we make three findings. Firstly, natural disasters that occur on Mount Telomoyo are volcanic eruptions, landslides, earthquakes, cold lava and flash floods. These disasters are present in babad or oral history stories, literary works in the form of orally transmitted songs, ceremonies, prayers, knowledge about the village landscape, tax documents, local advice, folklore, and historical gossip. Second, natural disasters as a marker of the transition of power and the balance of the cosmos caused by behavioural deviations. Third, the oral tradition of natural disasters in Mount Telomoyo also represents knowledge about the path of earthquakes.

KEYWORDS

oral tradition; Telemoyo Mount; natural disaster

ABSTRAK

Indonesia kaya akan tradisi lisan. Salah satunya adalah tentang bencana alam. Sayangnya, tradisi tersebut kerap kali dianggap bukan sejarah. Akibatnya, kesadaran masyarakat lokal terhadap bencana pun rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini mencoba mengkaji kembali tradisi lisan tentang bencana alam Gunung Telomoyo, gunung yang dianggap paling ramah di Jawa Tengah. Dengan menggunakan metode analisis korpus data penelitian tradisi lisan, kami menghasilkan tiga temuan. Pertama, bencana alam yang terjadi di Gunung Telomoyo adalah letusan gunung berapi, tanah longsor, gempa bumi, lahar dingin, dan banjir bandang. Bencana-bencana ini hadir dalam babad atau cerita sejarah lisan, karya sastra dalam bentuk nyanyian yang diwariskan secara lisan, upacara, doa, pengetahuan tentang lanskap desa, dokumen pajak, petuah-petuah lokal, cerita rakyat, dan gosip sejarah. Kedua, bencana alam sebagai penanda peralihan kekuasaan dan keseimbangan kosmos yang disebabkan oleh penyimpangan perilaku. Ketiga, tradisi lisan bencana alam Telomoyo juga merepresentasikan pengetahuan tentang jalur terjadinya gempa.

KATA-KATA KUNCI

tradisi lisan; Gunung Telemoyo; bencana alam

PENDAHULUAN

Gunung Telomoyo menghubungkan dua kabupaten di Jawa Tengah (kabupaten Semarang dan kabupaten Magelang). Tingginya 1.894 m di atas permukaan air laut dan diapit oleh gunung-gunung lain seperti Merbabu (3.145 m), Andong (1.726 m), Sumbing (3.371 m), Ungaran (2.050 m), Gajah Mungkur (1.300 m), serta Kendil (1.800 m). Dibandingkan dengan gunung-gunung di sekitarnya tersebut, gunung ini dianggap lebih ramah. Keramahan itu hadir dalam bentuk kemudahan jangkauan mencapai puncak dengan menggunakan sepeda motor atau jeep pariwisata.

Gempa swarm 42 kali pada 23 Oktober-5 November 2021 membuat gunung Telomoyo populer (Anonim, 2021; Semarang, 2021). Sekalipun bermagnitudo kecil, frekuensi kejadian yang relatif tinggi telah menciptakan kepanikan (Permana, 2021). Kepanikan itu mendorong pemerintah lokal untuk membangun tenda-tenda darurat serta membentuk satuan tugas mitigasi bencana alam. Dalam praktiknya, setiap desa kemudian memiliki satuan tugas tanggap bencana yang terdiri dari lima orang. Adapun tugasnya adalah mengantisipasi terjadinya longsor tanah dan batu (Utomo, 2021). Namun, ada pula yang menganggapnya bahwa kebutuhan satuan tugas bencana alam tidak sama. Oleh karena itu, ada pula yang beranggapan bahwa satuan tugas tersebut adalah bagian *nggugurke* kewajiban (memenuhi kewajiban) untuk memenuhi instruksi "dari atas" atau pemerintah (Sasi, 2021a).

Realitas sosial ini mendorong penulis untuk berasumsi bahwa ada ketidakselarasan tentang mitigasi bencana alam di Gunung Telomoyo. Dalam konteks ini, masyarakat dengan terpaksa menerima rekomendasi pemerintah (lokal) dan tidak mampu menghadirkan pengetahuan kolektif mereka tentang bencana alam dan mitigasinya. Di lain sisi, ketidakmampuan ini boleh jadi dipengaruhi oleh banyak hal, mulai dari ketidaktahuan, kegagalan maupun keterputusan transfer pengetahuan, juga belenggu mental bahwa pengetahuan yang tidak tertulis tidak dapat dianggap sebagai sejarah, tidak ilmiah, dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tidak ketinggalan, realitas sosial di masyarakat juga menunjukkan adanya perbedaan tanggapan terhadap narasi-narasi dari masyarakat akar rumput. Narasi-narasi tentang gunung Telomoyo yang berasal dari masyarakat lokal dianggap sebagai gosip yang tidak ilmiah (Sasi et al., 2022) dan berpotensi memperkeruh suasana sehingga dapat dipidanakan karena akan dianggap sebagai bagian penyebarluasan kabar palsu (Sasi, 2021b). Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menggali tradisi lisan bencana alam di Telomoyo. Penggalan tradisi tersebut diharapkan dapat memberikan referensi untuk melakukan melihat tema lingkungan dari tradisi sekaligus melakukan penilaian ulang pengetahuan yang sudah ada.

Tradisi lisan tentang bencana alam sebenarnya bukan sebuah kajian baru. Nunn, Lancini, Franks, Soussignan, dan McCallum menunjukkan bagaimana perlunya memberikan konteks lokal yang memberikan informasi tentang laku budaya dan spiritual dalam persoalan-persoalan terkait dengan fenomena alam (Nunn et al., 2019). Sementara Troll, Deegab, Jolis, Budd, Dahren, dan Schawarzkopf mencontohkan bagaimana tradisi lisan dalam bentuk cerita rakyat lokal telah digunakan oleh orang-orang kuno untuk menggambarkan dan merasionalisasi interaksi kompleks antara proses geologis. Hal itu sekaligus menjadi alat mitigasi bahaya kuno dan berguna dalam mendorong dialog yang

efektif dengan berbagai pihak sasaran dan kelompok kepentingan di sekitar lereng gunung Merapi (Troll et al., 2015). Contoh lain adalah karya multidisipliner Donovan, Suryanto, dan Utami membuka wawasan bagaimana kenduren atau upacara mempersembahkan kepala kerbau untuk makhluk supranatural, tanda-tanda peringatan lokal seperti suara gemuruh serta arah guntur atau petir, serta pengaruh dari orang bijak dan pimpinan spiritual menjadi contoh bentuk tradisi lisan yang biasa digunakan untuk menghadapi bencana alam di gunung Merapi (Donovan et al., 2012). Dalam konteks Telomoyo, referensi-referensi tersebut kiranya memberikan kerangka metodologi untuk melacak, mengidentifikasi, dan menganalisis tradisi lisan tentang bencana alam di sana. Secara khusus, bencana alam selain gempa bumi. Kemungkinan ini terbuka mengingat Telomoyo adalah gunung api dan menjadi bagian proyek panas bumi (Hermawan et al., 2012; Prastyani & Niasari, 2017; Sarjan & Niasari, 2017).

Sementara itu, sejarawan di Indonesia masih beradu pendapat tentang tradisi lisan. Sebagian sejarawan ini berpendapat bahwa tradisi lisan bukan sejarah karena tidak mampu dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ada pula sejarawan yang mendikotomikan tradisi lisan dengan sejarah lisan dan menempatkan hal terakhir tersebut sebagai bagian sejarah, sekalipun keduanya berbasis pada hal yang sama, yaitu tuturan lisan (Tim MKDU Pengantar Sejarah, 2022). Di lain sisi, Bambang Purwanto telah dengan tegas mengkritik bahwa hal tersebut adalah bentuk pengabaian secara historiografis sehingga akan mengerucut pada sebuah historiografi Indonesia yang berwawasan sempit. Dalam kritik yang sama pula, ia juga menulis bahwa tradisi lisan dalam kerangka studi sejarah adalah sebuah metodologi sementara sejarah lisan adalah metodenya. Dengan demikian, penulisan tradisi lisan adalah jalan masuk yang sangat penting dan mampu memberi banyak manfaat bagi perkembangan historiografi Indonesia, secara khusus historiografi yang mencerdaskan, membebaskan, dan anti diskriminatif (Purwanto, 2014).

Sementara sosok pendobrak tradisi historiografi, Jan Vansina, mendefinisikan tradisi lisan sebagai sebuah proses dan hasil dari proses tersebut. Hasilnya berupa pesan-pesan lisan yang berdasarkan pada pesan lisan terdahulu, yang paling tidak berusia satu generasi. Prosesnya berupa penyampaian pesan lewat perkataan mulut ke mulut selama beberapa waktu sampai pesan tersebut menghilang. Oleh karena itu, setiap tradisi lisan adalah "sebuah versi pada sebuah masa dan versinya akan tergantung pada proses secara keseluruhan." Dalam konteks ini, Vansina juga menulis bahwa tradisi lisan berbeda dengan sejarah lisan dalam hal metode pengumpulan data. Pasalnya, sejarah lisan "biasanya terjebak pada keterangan mengenai kejadian, mengejar kuantitas saksi mata, dan melewatkan analisis mendalam karena banyaknya jumlah keterangan dan pemeriksaan silang antar informasi." Lebih lanjut Vansina mengkategorikan tradisi lisan dalam empat bentuk. Pertama, pidato yang dihafal. Doa, mantra, puisi, serta lagu-lagu hafalan termasuk dalam kategori ini. Kedua, keterangan bersejarah seperti gosip sejarah, tradisi pribadi, tradisi kelompok, tradisi mengenai asal-usul kejadian, serta keterangan kumulatif berupa daftar atau silsilah yang harus terus diperbaharui. Ketiga, epos atau kepahlawanan tentang satu tokoh. Keempat, hikayat, pepatah, dan peribahasa (Vansina, 2014).

Senada dengan Vansina dan Purwanto, Thomas Spear juga menguraikan jika persoalan tradisi lisan adalah perbedaan pendekatan sejarah yang berbeda dengan sejarah

gaya Barat (Spear, 1981). Ia juga menambahkan jika tradisi lisan dalam banyak cara mengungkapkan kesadaran budaya kolektif, dan dengan demikian mereka menyampaikan kesan homeostasis budaya. Kata-kata dari masa lalu menjadi kongruen dengan nilai dan citra diri masa kini. Selain itu, tradisi lisan adalah bagian dari keseluruhan sistem budaya, sistem makna yang muncul dari pengalaman sejarah suatu bangsa. Contohnya adalah mitos. Sumber tradisi lisan ini, menurut Spear bukanlah produk penemuan belaka, melainkan mampu mengungkapkan nilai-nilai, struktur, idiom, serta model tradisi yang semuanya merupakan produk budaya berharga bagi sejarawan. Di lain sisi, produk budaya ini membentuk pola budaya yang akan menunjukkan kegigihan pengalaman bersejarah dan menghasilkan nilai-nilai moralitas serta peraturan sosial dan budaya yang merupakan realitas sejarah (Spear, 1981). Dalam konteks di atas, Spear memberikan poin tegas bahwa sejarawan harus menerima tradisi lisan sebagai sejarah karena tugas sejarawan bukan memangkas apa yang tampak irasional tetapi menerima keseluruhan sebagai rasional dalam cara berpikir yang berbeda kemudian mencoba menerjemahkan rasionalitas dari mode itu ke dalam rasionalitas sejarah. Caranya adalah dengan membangun kepekaan untuk menerima mode, nilai-nilai, serta kanon sejarah dari sebuah tradisi masyarakat dan menempatkannya sebagai bagian sejarah. Dengan demikian, tradisi lisan akan mendorong proses penciptaan sejarah bersama antara sejarawan dengan masyarakat (Spear, 1981).

Tradisi lisan tentang bencana alam sebenarnya telah juga dicontohkan oleh para begawan Indonesia. Mengutip historiografi Tiongkok, Lapien menjelaskan bahwa bencana alam menjadi pertanda bahwa mandat dari langit yang diberikan kepada kaisar sudah berakhir dan perlu dialihkan kepada dinasti yang baru (Lapien, 1987). Hal yang sama juga berlaku untuk historiografi Indonesia. Mandat dari langit atau pulung, wahyu, sakti (kekuatan magis seorang raja) (Kartodirdjo, 1968) bersifat tidak stabil, reinkarnatif, mudah guncang, dan dapat berpindah kepada orang lain (Onghokham, 2019) yang ditandai dengan adanya bencana. Sebaliknya mandat tersebut juga dapat diperoleh atau ditambah dengan bertapa, berpuasa, dan berkhilwat (Kartodirdjo, 1968). Di lain sisi, historiografi Indonesia juga mencatat bahwa bencana alam juga berkaitan dengan keseimbangan tata kosmos sementara sebab bencana umumnya dicari dan ditemukan pada tingkah laku yang menyimpang dari seseorang atau beberapa anggota masyarakat yang bersangkutan (Lapien, 1987).

Terakhir, tulisan Sione Latukefu kiranya menjadi referensi tambahan tentang jenis-jenis tradisi lisan yang kiranya dapat menjadi sumber sejarah tentang bencana alam di gunung Telomoyo. Diantaranya adalah cerita, dongeng, lagu, epos, toponimi atau asal-usul nama tempat, peribahasa, upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa bersejarah, serta tarian. Tidak ketinggalan, argumen Latukefu bahwa tradisi lisan dapat menjangkau generasi masa kini, mampu menghadirkan individu-individu dalam sebuah peristiwa sejarah, serta menempatkan individu, sekalipun orang biasa, untuk memiliki sejarah bahwa berdamai dengan trauma menjadi referensi berharga dalam upaya menggali tradisi lisan tentang bencana alam Telomoyo (Latukefu, 1968).

Transisi Kekuasaan Pajang

Sumber pertama tradisi lisan tentang bencana alam di Telomoyo dapat diperoleh dari *Serat Centhini*. Mengutip Sri Margana *Serat Centhini* bukanlah babad atau sejarah, "tetapi ensiklopedia sebagai sumber pengetahuan Jawa, sehingga sejarah hanya akan menjadi bagian darinya." Dalam konteks historiografi, proses penulisan naskah yang dipimpin oleh Raden Ngabehi Ranggasutrasna, Raden Ngabehi Yasadipura II (Raden Tumenggung Sastranegara), dan Raden Ngabehi Sastradipura (Kiai Muhammad Ilham) ini lahir dalam kondisi politik yang genting, ketika pengaruh kolonialisme mulai merusak tatanan elite kerajaan dan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, mengutip Margana, *Serat Centhini* hadir "untuk merangkum semua hal tentang Jawa agar dapat membangkitkan inspirasi, membangkitkan kecintaan akan sesuatu yang telah terdesak ataupun telah direnggut oleh kekuasaan asing, menyadarkan orang Jawa tentang apa yang dimilikinya, potensi dirinya, pencapaian, sejarah dan kejayaan masa lalu, serta segala sesuatu yang layak untuk diperjuangkan atau diselamatkan" (Margana, 2014). Adapun bagian dari *Serat Centhini* yang memuat tentang Telomoyo adalah Asmaradana (tembang menggambarkan kehidupan asmara manusia) tentang kemunculan sosok pemuda desa yang akan menjadi Sultan Pajang. Dalam Pupuh 272 (4-5) tentang pembicaraan Ki Ageng Sela dan Jaka Tingkir tentang mimpi Jaka Tingkir mengenai Telomoyo yang bergerak hingga rusak parah (*ardi gograg*) disertai dengan suara gemuruh (*gumaludug suwarane*).

*Anuju sajuga ratri | Ki Agêng (n)dangu Ki Jaka | ing saelingamu thole | kowe
tau ngimpi apa | Ki Jaka matur blaka | nalika tirakat ulun | dhatêng arga
Telamaya || Supêna katiban sasi | anyarêngi ardi gograg | gumaludhug
suwarane | sanalika kula kagyat | paran wahananira | lah jêbèng bêcik
impènu | iku ratuning supêna || (Lestari, 1988; Sasi, 2021b; Sasi, 2021)*

Sumber lain adalah *babad* atau cerita sejarah. Dalam *Babad Tanah Jawa*, diceritakan tentang Ki Ageng Sela yang digambarkan sebagai orang yang menyimpan keinginan untuk menurunkan penerus raja-raja di tanah Jawa. Untuk mewujudkan keinginannya itu, ia bertapa meminta wahyu. Namun, di hari ketujuh, ia justru bermimpi bertemu dengan Jaka Tingkir di dalam hutan dimana semua pepohonan tampak rebah (*sakathahing kêkajêngan sampun sami rêbah, kasedan dhatêng Ki Jaka Tingkir*). Jaka Tingkir pun menjawab bahwa ketika bertapa di Telomoyo ia bermimpi kejatuhan bulan (*katiban rêmbulan*). Seketika itu pula ia melihat gunung tersebut bergemuruh (*sanalika punika ugi rêdi ing Telamaya mungêl gumaludhug*).

*Yêktosipun Ki Agêng Sela punika...ing batos sangêt panêdhanipun ing Allah,
supados sagêda anurunakên para ratu ingkang amêngku ing tanah
Jawi...Kala samantên Ki Agêng Sela sampun pitung dintên pitung dalu
anggenipun wontên ing gubug...supêna dhatêng wana anyangking pudhi
badhe babad. Katingal salêbêting supêna Ki Jaka Tingkir sampun kêpanggih
wontên ing wana, sarta sakathahing kêkajêngan sampun sami rêbah,
kasedan dhatêng Ki Jaka Tingkir,...Ki Agêng eram sangêt, nuntên kagêt
wungu saking ênggènipun sare...angêt anggenipun gagêtun,...lajêng pitakên*

dhatêng Ki Jaka...Ki Jaka Tingkir matur bêlaka, kala kula tirakat dhatêng ing rêdi Telamaya rumiyin, wontên ing ngriku kula ing dalu tilêm sarta supêna katiban rêmbulan. Sanalika punika ugi rêdi ing Telamaya mungêl gumludhug (Lestari, 1938).

Perpindahan Desa dan Pendidikan Moral

Sumber kedua tradisi lisan tentang Telomoyo kiranya dapat disimak dalam tulisan Galuh Ambar Sasi dan Rosiana Eva Rayanti. Keduanya mengungkit jika tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang paling mengancam di Telomoyo (Sasi, G. A., & Rayanti, 2022). Adapun sumber cerita tentang bencana alam ini adalah mitos tentang perpindahan Dusun Ngrawan, salah satu desa di Telomoyo. Menurut mitos, Desa Ngrawan mulanya berada di wilayah Baturan atau sekarang dikenal sebagai Prasasti Ngrawan. Desa itu dipindah ke wilayah bekas Dusun Padan (bagian dari Desa Ngrawan sekarang) karena tanah longsor. Bencana ini dipercaya sebagai hukuman bagi orang-orang Ngrawan yang tidak mau menghormati dan memperlakukan sesamanya dengan buruk. Kisah tentang hukuman ini bermula dari *danyang desa* yang marah dengan kelakuan warganya. Ia menjelma sebagai pedagang Cina miskin berpakaian buruk dan mencari dagangan tembakau di Ngrawan. Warga tidak mau menjual tembakaunya bahkan mengolok-olok pedagang tersebut. Mereka beranggapan bahwa orang Cina miskin tidak akan mampu membayar tembakau milik mereka. Olokan tersebut membuat sang pedagang sakit hati. Ia mengeluarkan kata-kata jika orang Ngrawan benar-benar telah tercela karena hanya melihat sesuatu dari bentuk luarnya. Oleh karena itu, pada Senin Wage pukul 04.00 sore ia akan menghabiskan seluruh Ngrawan seisinya. Kata-kata itu disertai dengan guntur disusul dengan tanah longsor. Akibatnya, orang Ngrawan mengungsi ke wilayah Padaan. Mereka menggeser orang-orang Padan yang hanya berjumlah tujuh kepala keluarga ke wilayah sudut desa (Padan=sudut). Mitos tentang bencana alam tanah longsor ini hadir dalam keseharian masyarakat. Informasi ini tidak hanya hadir dalam percakapan jika ada tamu dari universitas atau wisatawan, melainkan juga dalam identitas paguyuban kesenian. Tiga paguyuban kesenian di Ngrawan sekarang ini memiliki tari penciri yang bersumber dari cerita prasasti dan longsor.

Mitos tentang bencana alam juga hadir dalam pengetahuan tentang lanskap desa. Selain menandai batas wilayah, pengetahuan tentang lanskap desa ini hadir ketika pembayaran pajak maupun ejekan di antara sesama petani-penari yang menyebut aktivitas di ladang sebagai pekerjaan di kantor. Bagi warga Tanon, tanah longsor Ngrawan dan pengungsian orang-orang Ngrawan di masa lalu membuat desa mereka menjadi sempit dan tidak memiliki bengkok desa lagi. Meskipun demikian, surat letter C pajak orang-orang dusun Ngrawan masih menyebutkan kepemilikan tanah Tanon. Sementara bagi warga Padan, pengetahuan lanskap desa melekat dalam keseharian untuk mengingatkan orang-orang Ngrawan agar tidak *merogoh rempela* (meminta lambung) mereka karena mereka telah memberi hati mereka untuk orang-orang Ngrawan di masa lalu. Sehubungan hal ini, mereka memiliki pepatah "*wis diwenahi ati, aja ngrogoh rempela.*" Lebih lanjut, narasi tentang bencana alam juga dihadirkan dalam perayaan *Nyadran Batur* dalam bentuk upacara *methukan*. *Methukan* berarti penjemputan atau perjumpaan. Hal ini dimaknai sebagai perjumpaan tiga unsur, yaitu perjumpaan antara sesama warga, perjumpaan dengan roh

leluhur maupun danyang penunggu desa, maupun perjumpaan manusia dengan penciptanya. Pemahaman tentang sejarah baru membuat acara methukan direkonstruksi menjadi perjumpaan atas tiga hal baru. *Pertama*, perjumpaan sesama warga untuk mengingatkan agar tidak memandangi orang dari bentuk luar sehingga tidak akan mendapat hukuman seperti leluhur mereka. Selain itu, perjumpaan ini untuk menjunjung kerukunan dan kerja sama sama seperti dilakukan leluhur mereka saat mengungsi dan membangun ulang desa baru di tanah Padan dan Tanon. *Kedua*, perjumpaan dengan roh leluhur dan danyang desa yang menjaga keselamatan desa di desa baru. *Ketiga*, perjumpaan spiritual dengan sang penciptanya untuk mengingatkan tugas-tugas kamanungsan (kemanusiaan).

Ketiga hal tersebut dirangkum pula dalam doa yang diucapkan secara cepat oleh tetua desa ketika penyembelihan kambing cara untuk persembahan.

*Ingang sabagian malih kangge amertosi danyang soko ingkang mbaureksa
dusun Ngrawan mriki inggih punika mbahe Bambang ingkang kuwajiban
ngrengkuh dumateng putra wayahipun sedaya dipunuwun
kawilijenganipun. Wilujenga ingkang anyuwun, wilujenga ingkang dipun
suwun dipun suwun kawilijenganipun sakrinta, sakcawine saktumandape
ampun wonten salah satunggaling punapa-punapa (Purwoko, 2022)*

Sebagai sebuah peristiwa perpindahan di Ngrawan tidak diketahui waktu yang tepat dalam tradisi tahun Masehi gaya Barat. Namun, jika ukuran waktu tidak melulu Masehi maka perpindahan itu telah memenuhi kriteria sebagai sebuah peristiwa sejarah. Lebih dari itu, sekalipun tuturannya dalam bentuk mitos, upacara makan bersama, hafalan doa, serta pepatah, sejarawan tidak bisa mengabaikan begitu saja realitas sejarah bahwa Telomoyo pernah mengalami longsor besar sehingga mengakibatkan perpindahan desa secara besar-besaran. Selain itu, bentuk-bentuk tradisi tersebut pada akhirnya juga membentangkan mentalitas masyarakat Ngrawan, dalam memandang keseimbangan dan keselarasan alam Telomoyo. Mentalitas ini juga hadir dalam usaha untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang dikembangkan untuk menyintas dan mencegah bencana alam di sekitar mereka.

Warisan Mitigasi

Tradisi lain adalah kepercayaan tentang naga yang menggeliat (*nagane ngulet*) untuk menggambarkan gempa bumi yang terjadi di gunung Telomoyo. Naga yang dimaksud di sini adalah naga raksasa bernama Baru Klinting. Dalam cerita rakyat dikisahkan bahwa naga ini sedang mencari ayahnya, Ki Hajar Salokantara, sedang bertapa di Telomoyo. Ketika berhasil bertemu sang ayah, ia ditugaskan untuk bertapa dengan melingkarkan tubuhnya ke Telomoyo selama satu tahun agar bisa berubah menjadi manusia. Usaha itu gagal ketika dua pemburu yang gagal mencari rusa untuk upacara sedekah desa menemukannya lalu memotong-motong tubuhnya untuk pesta. Arwah Baru Klinting menjelma menjadi anak kecil dengan tubuh berbau busuk dan menghadiri pesta sedekah desa. Semua penduduk desa mengusirnya kecuali seorang janda yang memberinya makan. Kepada perempuan itu Baru Klinting berpesan jika mendengar Telomoyo bergemuruh maka ia harus naik lesung (alat penumbuk padi). Setelah berkata demikian, Baru Klinting menancapkan lidi dan menantang penduduk desa untuk mencabutnya. Ketika tidak ada seorang pun yang bisa

mencabut, ia pun mencabutnya. Seketika Telomoyo bergemuruh dan air tiada habis-habisnya menggenangi kawasan itu sehingga menjadi danau yang dikenal sebagai Rawa Pening.

Sekali lagi, cerita tentang Baru Klinthing memang adalah sebuah legenda atau cerita tentang asal-usul nama tempat (Rawa Pening). Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa cerita itu adalah bagian mentalitas masyarakat di gunung Telomoyo tentang gempa bumi yang disebabkan oleh "sang penunggu." Dalam konteks ini pula, cerita ini kiranya mengandung pengetahuan bahwa antara Telomoyo dan Rawa Pening memiliki keterkaitan sehingga tidak berlebihan jika ditafsir bahwa keduanya adalah jalur gempa bumi. Di lain sisi, suara gemuruh dan tanda tentang air menjadi menarik apabila disandingkan dengan gosip tentang *Telamaya dadi segara* atau Telomoyo menjadi lautan. Dalam konteks puncak gempa swarm 23-25 Oktober 2021, gosip itu sebagai berita palsu yang dapat diancam dengan pidana karena dapat menimbulkan kecemasan. Selebihnya, cerita itu dianggap tidak masuk akal karena bagaimana mungkin wilayah yang berada di dalam ketinggian menjadi lautan. Jika itu terjadi, wilayah sekitarnya seperti Ambarawa dan Salatiga tentu akan telah tenggelam.

Gemuruh gunung dan tanda air itu menjadi sebuah pengetahuan sejarah bahwa ada kemungkinan Telomoyo juga menyimpan potensi bencana yang lain. Bencana yang dimaksudkan adalah banjir bandang atau dalam kondisi yang ekstrim lainnya bisa jadi lahar dingin. Pengetahuan ini menjadi sebuah sejarah bagi masyarakat yang berada di sekitar Banyubiru khususnya Desa Kebumen. Sejarah versi lokal itu ditunjukkan dengan keberadaan salah satu dusun yang ada di Kebumen. Dusun yang dimaksud adalah Kepil. Nama ini adalah akronim dari *kamulyaning warga lamun eling lan waspada prahara ilange Likasan* (kemuliaan warga jikalau ingat dan waspada tentang bencana hilangnya Likasan). Dalam konteks yang lain, Kepil adalah versi Jawa untuk *kafilun* (bahasa Arab) yang berarti adalah kumpulan orang-orang bertanggungjawab. Kosakata terakhir ini menjadi bagian keseharian masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab dari orang-orang yang selamat dari bencana Likasan. Desa ini dulunya berada di atas desa Kebumen. Desa ini sekarang lenyap karena banjir bandang yang terjadi pada Rabu Wage antara tahun 1929-1930. Sama seperti Ngrawan, desa ini juga mendapatkan hukuman karena melakukan kesalahan yaitu menginginkan sesuatu yang bukan haknya. Dalam kepercayaan setempat, banjir itu adalah hukuman untuk desa Kayumas yang berada di bawah Likasan. Desa ini dihukum karena sisanya ada pemberontak dari Rawa Pening yang menjelma menjadi batu besar bernama *gotong* dan *nganten*. Batu-batu itu akan dikembalikan ke asalnya dengan cara banjir bandang. Sementara Likasan yang berada di atasnya di atasnya tidak akan terkena apa-apa karena telah dipagari dengan kayu dari emas. Malangnya, kayu itu pagar penjaga itu justru diambil oleh penduduk Likasan. Akibatnya, bencana banjir yang disebut sebagai iring-iringan *gotong ngganten* itu merusak desa tersebut dan membelokkan arah sungai menuju ke Rawa Pening (Roza, 2013).

Akhirnya, peristiwa Likasan itu boleh jadi adalah sebuah mitos atau legenda. Akan tetapi, sejarawan kiranya juga tidak bisa mengabaikan realitas tentang penemuan-penemuan masyarakat di sekitar aliran sungai, mulai dari perkakas rumah tangga, pakaian, juga kerangka manusia. Di lain sisi, mereka juga memiliki bentang alam yang menyisakan

keruntuhan gunung Telomoyo. Dalam aspek yang lain, ada juga cerita-cerita personal yang diwariskan secara turun-temurun tentang bencana tersebut. Cerita itu mencakup cerita selamat dengan bersembunyi di lemari, hingga cerita konyol tentang penyelamatan anggota keluarga yang terus diulang dan menjadi bagian dari sejarah keluarga maupun dusun. Dengan kata lain, cerita itu terus hidup, menjadi bagian pengalaman sejarah, dan mengandung nilai-nilai yang terus diwariskan dari generasi ke generasi terutama untuk menjaga keselarasan alam dan hubungan antarmanusia (Sasi et al., 2022).

PENUTUP

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bencana alam di gunung Telomoyo hadir dalam bentuk tradisi lisan sebagaimana yang dijelaskan oleh Vansina maupun Latukefu, yaitu: babad atau cerita sejarah lisan, karya sastra dalam bentuk tembang atau lagu yang diwariskan secara lisan, bentuk upacara, doa-doa ketika Rejeban, pengetahuan tentang lanskap desa, surat pajak, petuah lokal, legenda, serta gosip sejarah. Adapun jenis-jenis bencana yang teridentifikasi adalah letusan gunung berapi, tanah longsor, gempa bumi, lahar dingin, dan banjir bandang. Senada dengan argumentasi Spear, penulis berpendapat bahwa tradisi lisan tersebut bukan semata-mata produk penemuan belaka, melainkan mampu mengungkapkan nilai-nilai, struktur, idiom, serta model tradisi yang semuanya merupakan produk budaya berharga bagi sejarawan. Di lain sisi, produk budaya ini membentuk pola budaya yang akan menunjukkan kegigihan pengalaman bersejarah dan menghasilkan nilai-nilai moralitas serta peraturan sosial dan budaya yang merupakan realitas sejarah.

Sebagai sebuah realitas sejarah, tradisi lisan tentang bencana alam di gunung Telomoyo kiranya juga selaras dengan pendapat-pendapat Lapian, Onghokham, dan Kartodirdjo. *Pertama*, bencana alam adalah penanda peralihan kekuasaan kepada Jaka Tingkir yang dikaruniai *pulung, wahyu, dan sakti* dari hasil bertapa, berpuasa, dan berkhawat. *Kedua*, bencana alam di Telomoyo juga berkaitan dengan keseimbangan kosmos. Cerita kutukan pedagang Cina, legenda Baruklinthing, serta kayumas dan *gotong nggantén* adalah bentuk-bentuk penyimpangan tingkah laku yang menjadi penyebab bencana. Dalam konteks yang lain, tradisi lisan bencana alam Telomoyo juga merepresentasikan pengetahuan tentang jalur gempa. Hanya saja, pengetahuan ini relatif terabaikan. Oleh karena itu, penggalian tradisi lisan tentang bencana alam di Telomoyo dibutuhkan untuk membangun sistem peringatan dini terhadap bencana selain transfer nilai-nilai untuk menjaga keseimbangan kosmos. Selain itu, studi tersebut juga diharapkan menjawab argumentasi Latukefu bahwa tradisi lisan dapat menjangkau generasi masa kini serta mampu menghadirkan individu-individu dalam sebuah peristiwa sejarah. Terpenting, menempatkan individu, sekalipun orang biasa, untuk memiliki sejarah bahwa berdamai dengan trauma kebencanaan. Akhirnya, alih-alih memperdebatkan tradisi lisan sebagai sejarah atau bukan sejarah terbatas hanya dalam ruang kelas, sejarawan harus terus menggali tradisi lisan dan menyebarluaskan temuan-temuannya. Dengan demikian, historiografi yang mencerdaskan, membebaskan, dan anti diskriminatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwanto bukan hanya impian.

Akhirnya, studi eksplorasi tradisi lisan di gunung Telomoyo dapat memberikan referensi tentang gambaran pengetahuan ekologi berbasis tradisi sebagai gambaran utuh

pengetahuan masyarakat yang belum terkontaminasi budaya kapitalisme. Di lain sisi, studi tersebut memberikan contoh produksi pengetahuan masyarakat lokal terhadap ekologi sekaligus menggambarkan wajah pengetahuan ekologi tradisi yaitu pengetahuan kosmologi, etika dan nilai, serta budaya dan identitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2021). Gempa swarm 3,0 m terjadi lagi di Semarang, total sudah 42 kali. *Kumparannews*. https://kumparan.com/kumparannews/gempa-swarm-3-0-terjadi-lagi-di-semarang-total-sudah-42-kali-1wrLugLUKNB?utm_campaign=int&utm_medium=post&utm_source=Twitter.
- Donovan, K., Suryanto, A., & Utami, P. (2012). Mapping cultural vulnerability in volcanic regions: The practical application of social volcanology at Mt Merapi, Indonesia. *Environmental Hazard*, 313–314. <https://doi.org/10.1080/17477891.2012.689-252>
- Hermawan, D., Widodo, S., & Mulyadi, E. (2012). Sistem panas bumi Daerah Candi Umbul-Telomoyo berdasarkan kajian geologi dan geokimia. *Buletin Sumber Daya Geologi*. <https://doi.org/10.47599/bsdg.v7i1.91>
- Kartodirdjo, S. (1968). Segi-segi struktural historiografi indonesia. *Lembaran Sedjarah*, 26.
- Lapian, A. (1987). Bencana alam dan penulisan sejarah (Krakatau 1883 dan Cilegon 1888). In T. I. Alfian, H. Koesoemanto, D. Hardjowidjono, & D. Suryo. In *Dari babad dan hikayat sampai sejarah kritis* (p. 211). Gadjah mada University Press.
- Latukefu, S. (1968). Oral traditions: An appraisal of their value. *The Journal of Pacific History*, 166,168. <https://doi.org/10.1080/00223346808572130>
- Lestari, Y. S. (1938). *Babad Tanah Jawi Jilid: 3 Nyariyosakên risakipun Nagari Majapait lan adêgipun Karajan Islam ing Dêmak tuwin lairipun Jaka Tingkir dumugi suwitanipun dhatêng Sultan Dêmak*. Bale Pustaka.
- Lestari, Y. S. (1988). Sêrat cênthini (SULUK TAMBANGRARAS). In *Sastra.org*. Yayasan Sastra Lestari. <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/serat-centhini/964-centhini-kamajaya-1985-91-761-jilid-04-pupuh-257-272>
- Margana, S. (2014). Historiografi tanpa tradisi. In S. Kartodirdjo. In *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (pp. 364-366,370-371). Ombak.
- Nunn, P. D., Lancini, L., Franks, L., Soussignan, R. C., & McCallum, A. (2019). Maar stories: how oral traditions aid understanding of. *Annals of the American Association of Geographers*, 1628. <https://doi.org/10.1080/24694452.2019.1574550>
- Onghokham. (2019). *Wahyu yang hilang di negeri yang guncang*. KPG.
- Permana, D. A. (2021). Rumah retak karena gempa swarm, warga ambarawa pilih tidur di tenda. *Kompas.Com*.
- Prastyani, E., & Niasari, S. W. (2017). Interpretasi data VLF-EM & VLF-R menggunakan analisis tipper dan impedansi: Studi kasus dari Candi Umbul-Telomoyo, Magelang, Indonesia. *Prosiding Konferensi AIP*.

- Purwanto, B. (2014). Belajar dari Afrika: Tradisi lisan sebagai sejarah dan upaya membangun historiografi bagi mereka yang terabaikan. In J. Vansina, In *Tradisi Lisan sebagai Sejarah* (p. xxxv). Ombak.
- Purwoko, D. (2022). *Tradisi untuk mengenal asal-usul: ngrawan rejeban*. <https://www.youtube.com/watch?v=AAXWIxbC2gA>
- Roza, L. (2013). Evaluating mathematical creativity: The interplay between multiplicity and insight1. *Psychological Test and Assessment Modeling*, 55(4), 385.
- Sarjan, A. F., & Niasari, S. W. (2017). Modeling of subsurface structures in Telomoyo Volcano geothermal area, Magelang using 1-D magnetotelluric method. *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/1.4990930>
- Sasi, G. A., & Rayanti, R. E. (2022). Remembering the disaster: Isra Miraj commemoration at the Telomoyo Slope inscription site during COVID-19 Pandemic. *Islah Journal Literature and Islamic History*, 7.
- Sasi, G. A. (2021a). *Catatan lapangan 5 Desember 2021*.
- Sasi, G. A. (2021b). *Memori kolektif bencana alam telomoyo*.
- Sasi, G. A., Setiyono, N. A., J. A. Anggoro, S. S. W., & Uropmabin, D. (2022). *Sejarah likasan*. Semarang, B. K. (2021). *Aktivitas swarm ke-40 mengguncang Salatiga dan Sekitarnya. Aktivitas Swarm ke-40 Mengguncang Salatiga dan Sekitarnya*. https://twitter.com/BPBD_KAB_SMG/status/1456174414236577798?t=OyOoZEBpq_TLp8eYIjcT4Q&s=19
- Spear, T. (1981). Oral traditions: Whose history?. *The Journal of Pacific History*, 146. <https://doi.org/10.1080/00223348108572420>
- Tim MKDU Pengantar Sejarah. (2022). *Sumber Sejarah. Salatiga*.
- Troll, V. R., Deegab, F. M., Jolis, E. M., B., D. A., Dahren, B., & Scbawarzkopf, L. M. (2015). Ancient oral tradition describes volcano-earthquake interaction at Merapi Volcano, Indonesia. *Geografiska Annaler. Series A, Physical Geography*, 137.
- Utomo, N. W. (2021). Retrieved from Gempa Swarm di Ambarawa dan Salatiga, BMKG Imbau Ini ke Masyarakat. *Suaramerdeka.Com*. www.suaramerdeka.com/jawa-tengah/pr-041531416/gempa-swarm-di-ambarawa-dan-salatiga-bmkg-imbau-ini-ke-masyarakat
- Vansina, J. (2014). *Tradisi lisan sebagai sejarah*. Ombak.